

Pembinaan Panti Rehabilitasi

Hamim Rosyidi ^{1*}, Ramon Ananda Paryontri²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya/Jalan Ahmad Yani/Surabaya

²Universitas Muhammadiyah Sidoarjo/Jalan Raya Gelam Candi/Sidoarjo

Email: ramon_ananda@yahoo.com

Article submitted	: 8 Februari 2021
Review article	: 23 Maret 2021
Accepted article	: 1 April 2021

Abstrak

Hilangnya kebermaknaan hidup bagi warga binaan panti merupakan fenomena yang sering terjadi di sekitar masyarakat kita. Warga binaan panti yang merupakan individu lanjut usia (lansia) sering mengalami penyebab yang kurang menyenangkan ketika harus tinggal di panti, sering mengalami tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wherda ini lebih kepada memperkuat kapasitas diri melalui kebermaknaan hidup melalui optimalisasi nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri warga binaan tersebut. Metode yang digunakan terhadap pendampingan ini yaitu pendekatan *Asset-Based Community-driven Development* (ABCD). Pendekatan ini sangat tepat jika digunakan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri individu terutama potensi religiusitas untuk menemukan kebermaknaan hidup serta dapat secara efektif menggali dan menemukan makna dari kehidupan yang mulai memudar ketika terjadi proses adaptasi yang sulit. Hasil dari pendampingan dan pemberdayaan ini terhadap warga binaan di pusat rehabilitasi yaitu adanya rasa optimisme yang tinggi dalam menyongsong kehidupan walaupun mereka jauh dari keluarga, dapat merasakan Allah SWT sebagai Rahman dan Rahim ketika dalam suasana yang prihatin, dapat beribadah lebih leluasa, dan dapat lebih tenang dalam memaknai kehidupan religiusitasnya serta siap dalam menjalani tugas kehidupan atau berfungsi secara sosial. Hasil dari pengabdian ini memperlihatkan adanya potensi yang tumbuh kembali setelah warga mulai tinggal di panti. Perubahan itu terlihat dengan adanya perubahan pada aspek-aspek kebermaknaan hidup mulai dari dimensi personal, dimensi sosial, dan dimensi nilai-nilai.

Kata kunci: Kebermaknaan hidup; pemberdayaan; panti

Abstrac

The Rehabilitation Center is a place to fill and empower residents with special needs, such as street children and residents who have conducted legal interviews. The same thing was done by the provincial government of East Java in Jombang district with assistance and empowerment for assisted residents in the center of rehabilitation centers in Jombang district. The assistance and empowerment carried out at the Tresna Wherda Social Service Unit is more about increasing self-capacity through meaningful life through optimizing the values of religiosity that exist in these assisted members. The method used for this mentoring is the *Asset-Based Community-driven Development* (ABCD) approach. The result of this assistance and empowerment for the assisted residents in the rehabilitation center is that there is a high sense of optimism in facing life even though they are far from their family, they can feel Allah SWT as Rahman and Rahim when in a concerned atmosphere, can be more flexible, and can be more calm in interpret their religious life and are ready to live their life tasks or function socially. As a result of this dedication, there is a potential that grows back after residents start living in the orphanage. This change is seen with changes in the meaningful aspects of life starting from the personal dimension, the social dimension, and the values dimension. The ABCD approach can be effective in finding and discovering the meaning of life that begins to fade when there is a difficult adaptation process. This approach is optimal if used for various problems related to the meaning of the meaning of life, loss of identity, resilience process after being hit by a disaster or problem. This dedication will continue to be carried out to see the potential for deeper religiosity and other potentials that may not be able to grow optimally.

Keywords: The meaning of life; empowerment; orphanage

PENDAHULUAN

Unit Pelayanan Terpadu (UPT) pelayanan Sosial Tresna Wherda Dinsos Provinsi Jatim di kabupaten Jombang merupakan sebagian dari wujud usaha pemerintah RI dalam melaksanakan undang-undang dasar pasal 34 Ayat 1 yang bermakna bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara yang dilaksanakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal inilah yang mendasari Panti Tresna Wherda menjadi garda terdepan untuk melayani anggota masyarakat fakir miskin yang nasibnya terlantar. Persepsi masyarakat tentang Panti Sosial Sosial Tresna Wherda merupakan tempat hukuman sehingga berdampak pada kondisi psikologis penghuni warga. Kondisi gangguan psikologis penghuni mengalami masa kritis, terutama tahun-tahun pertama mereka masuk panti.

Berdasarkan *asesmen* didapatkan bahwa keseluruhan mitra mengalami kondisi kehilangan identitas sehingga dapat dikategorikan sebagai individu yang mengalami kehilangan kebermaknaan hidup. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut diantaranya adalah kurangnya adaptasi terhadap lingkungan, minimnya interaksi kurang percaya diri, minder, tidak empati /perilaku menolong, menurunnya kemampuan diri dalam manajemen *problem solving* serta beresiko terjadinya kehilangan bermakna hidup dengan ditandai adanya keputusan Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan sebelumnya oleh Reny dan Maemonah(2020) yang menjelaskan bahwa intervensi *tazkiyatun nafs* dari Imam Ghazali significant terhadap persepsi dan perilaku kebermaknaan hidup pada pecandu narkoba. Sedangkan kajian dari Arista (2017) menjelaskan mengenai tahapan-tahapan mencapai kebermaknaan hidup bagi seorang mantan narapidana yaitu melewati fase penerimaan diri, fase penemuan kebermaknaan hidup, fase realisasi makna, dan fase apresiasi kebermaknaan (kebahagiaan). Kusumastuti dan Chisol (2020) juga menjelaskan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kebermaknaan hidup sebesar 46,7 % pada mantan narapidana dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Masita, E. D., Isnaini, Y., & Lestari, P. C. A., 2021)

Tujuan Pengabdian ini adalah optimalisasi peran religiusitasnya warga binaan yang berprespektif pada potensi/aset dari nilai religiusitas yang dimiliki. Kegiatan serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Kholik (2021) dengan melakukan pemberdayaan Masjid di daerah Tanjunganom, Nganjuk. Potensi ini dapat dilihat sangat besar di daerah tersebut terutama dalam hal pengembangan sosial keagamaan. Sedangkan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dilakukan Taufiq dan Mufassir (2018) dalam memberdayakan dan memaksimalkan aset dan potensi sumber daya manusia untuk perbaikan struktur organisasi kurikulum, buku profil serta metode pembelajaran di TPQ Al-Muttaqien Hamdi (2019) melakukan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam mempraktekkan Ubudiyah di Masjid Taubah dan memberikan hasil penguatan keimanan, adanya spirit baru dalam mempraktekkan nilai-nilai keimanan tersebut, dan adanya kelekatan antar anggota tim. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) perlu dilakukan pada Mitra sehingga mampu mengoptimalkan nilai-nilai kebermaknaan hidup

ANALISIS SITUASI

Gambaran Umum

Lokasi Mitra berada di jalan utama tepatnya di jalan Presiden Abdurahman Wahid nomer 19, Kabupaten Jombang, bersih dan asri serta memiliki fasilitas cukup lengkap. Sasaran kegiatan ini adalah individu yang sudah berusia lanjut dengan rentang usia 58-70 tahun dengan rincian sebagai berikut 20 dengan

usia Muda (60-69 tahun), usia madya (70-79 tahun), paripurna (80-89 tahun) dan paripurna keatas (90 ke atas).Sebagian besdar beragaman islam (96 %) dan 4 % beragama Kristen.



Gambar 1. Pertemuan dan penyampaianmateri

Permasalahan

Berdasarkan survey yang dilakukan didapatkan bahwa permasalahan mitra bidang kesehatan mental/psikologi

Solusi sasaran

Memberdayakan warga penghuni panti melalui diskusi, penyampaian materi, pembentukan kelompok kegiatan dan membentuk pojok konseling..

METODE

Metode yang digunakan untuk melakukan pendampingan terhadap warga binaan di Panti Tresna Wherda yaitu dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yaitu metode dengan mengoptimalkan seluruh aset/potensi yang dimiliki oleh subjek penelitian/pengabdian/kajian dan proses tersebut menjadi proses yang berkelanjutan (LPPM Uinsa, 2017). Metode ini menitikbertakan pada kemampuan manusia untuk mengetahui segala macam aset/potensi yang dimilikinya dan mengelolanya menjadi sumber kekuatan penuh bagi individu itu sendiri dan masyarakat. Aset/potensi yang dimiliki oleh individu tentu sangat bervariasi yang dapat meliputi pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan religiusitas.

Jumlah subjek pada pengabdian ini adalah kelompok rentan beresiko drngan jumlah 20 orang dengan rincian sebagai berikut usia Muda (60-69 tahun), usia madya (70-79 tahun), paripurna (80-89 tahun) dan paripurna keatas (90 ke atas). Teknik melakukan intervensi metode ABCD melalui FGD (*focus group discussion*) dan konseling kelompok dilakukan untuk memperoleh data. Pada tahapan pelaksanaan dilakukan pelayanan meliputi bimbingan sosial, bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan spiritual, bimbingan keterampilan, bimbingan rekreasi dan hiburan, bimbingan psikosial.. Adapun indikator keberhasilan diukur melalui kuesioner pre dan post deimenai religius Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur melalui peningkatan skor pengetahuan (religiusitas) tentang kebermaknaan diri dan skor persepsi (religiusitas) tentang kebermaknaan hidup dengan skor rentang 10-100. Skor pengetahuan: Nilai dari pengetahuan warga binaan dalam memahami potensi religiusitasnya seperti pemahaman terhadap agama, baik teori maupun terapan menjadikan warga binaan menajdi mudah dalam memaknai hidup. Aktivitas warga binaan yang sering shalat tepat waktu, amalan-amalan sunnah, membaca Al-Quran, wiridan merupakan sebuah proses untuk menemukan kebermaknaan hidup dalam dirinya. Skor pengetahuan ini mencapai 50 (rentang 10-100).

Aspek Persepsi: Nilai persepsi (religiusitas) tentang kebermaknaan hidup mengenai dirinya sangat rendah dan beranggapan bahwa hidupnya tidak berguna serta meyakini bahwa keberadaan dirinya tidak memberikan makna kepada lingkungan. Pencapaian aspek ini diukur dengan skor persepsi 40 (rentang 10-100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan implementasi dari penelitian yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus Di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)” (Ardiyani,2020).

Tabel 1 Pre Dimensi religiusitas dan Kebermaknaan Hidup

	Dimensi	Team				
		a	b	c	d	e
Religiusitas	religius belief	50%	75%	50%	50%	75%
	religius knowledge	25%	50%	50%	25%	50%
	religious feeligs	50%	50%	50%	25%	25%
	religious experiential	50%	50%	50%	50%	25%
	religious effect	50%	25%	25%	25%	50%
Kebermaknaan Hidup	Dimensi Personal	50%	50%	50%	50%	50%
	Dimensi Sosial	50%	50%	25%	25%	50%
	Dimensi Nilai-Nilai	25%	50%	50%	50%	25%

Tabel 2 Post Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dan Kebermaknaan Hidup oleh Bastaman

	Dimensi	Team				
		a	b	c	d	e
Religiusitas	<i>religius belief</i>	75%	100%	100%	75%	100%
	<i>religius knowledge</i>	50%	50%	75%	50%	75%
	<i>religious feeligs</i>	100%	75%	100%	75%	50%
	<i>religious experiential</i>	75%	50%	75%	50%	50%
	<i>religious effect</i>	100%	75%	50%	75%	75%
Kebermaknaan Hidup	Dimensi Personal	100%	100%	75%	100%	75%
	Dimensi Sosial	100%	75%	75%	50%	75%
	Dimensi Nilai-Nilai	50%	75%	75%	75%	50%

Tabel 1 menjelaskan bahwa ada perbedaan dimensi religiusitas dan kebermaknaan hidup pada tiap kelompok sebelum dan sesudah dilakukan pengabdian

Beberapa studi menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup berhubungan positif dengan religiusitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Tahaha dan Rustan (2017) yang melihat bahwa orientasi religiusitas memnberikan sumbangan efektif terhadap kebermaknaan hidup pada mahasiswa IAIN Palopo. Rosyidi (2015) juga melakukan riset tentang religiusitas dan kebermaknaan hidup pada dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya yang akan masuk masa pensiun. Hasilnya adanya proses tawakal, yakin akan kehendak-Nya, ikhlas, sabar, selalu bersyukur, kepasrahan dan menjauhkan dari siklap takabur. Hasil ini dilihat dari lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso 2001) dan dimensi dari kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Bastaman (1996). Pemberdayaan ini memberikan dampak positif terhadap warga binaan khususnya dalam memunculkan insight (pengetahuan dan persepsi religiusitas) dalam memaknai hidupnya (Maimunah, S., & Masita, E. D, 2019). *Insight* yang muncul tersebut diimplemetasikan dalam berbagi macam bentuk kegiatan seperti membuat forum diskusi mandiri, kepercayaan diri yang meningkat, dan keberanian dalam mengungkapkan sesuatu yang selama ini cenderung tertutup. Kelima dimensi tersebut terjadi perubahan pada warga binaan terutama pada dimensi *belief*, *feelings*, dan *effect*. Pada dimensi kebermaknaan hidup yang mencakup dimensi personal, dimensi sosial, dan dimensi nilai-nilai. Perubahan pada *religious belief* terjadi ketika warga binaan semakin yain dengan adanya Allah SWT terutama di tengah kesusahan, perubahan pada *religious feelings* terjadi ketika warga binaan dapat merasakan dan memaknai kebesaran Allah dengan diwujudkan rasa syukur, memahami Allah SWT sebagai *Rahman* dan *Rahim*, dan perubahan pada *religious effect* terjadi ketika pemaknaan nilai-nilai religiusitas ini

memunculkan kebermaknaan hidup yang menjadi tujuan utama warga binaan ketika berada di panti. Perubahan juga terjadi pada aspek kebermaknaan hidup melalui dimensi-dimensi yang ada. Dimensi personal (pemahaman diri dan perubahan sikap) terjadi perubahan pada warga binaan dengan adanya kemampuan untuk melihat diri sendiri dan adanya motivasi untuk berubah menjadi lebih baik, yang tadinya di panti banyak kegiatan yang kurang efektif menjadi banyak kegiatan yang positif dan bermanfaat. Dimensi sosial terjadi perubahan pada warga binaan dengan adanya keinginan kuat untuk hidup bersosialisasi dengan warga binaan lainnya dari yang sebelumnya masih terasa canggung dan malu. Warga binaan juga sudah tidak merasa asing antara satu dengan yang lainnya, mulai tampak perilaku tolong menolong. Dimensi nilai-nilai (makna hidup, keikatan sendiri, dan kegiatan terarah) terjadi perubahan pada ketiga dimensi berupa ditemukannya makna hidup, tujuan hidup, dan adanya kegiatan-kegiatan yang positif ketika berada di panti dengan sering memperbanyak berdzikir, berdoa, dan amalan-amalan sunnah lainnya.

Saat ini telah dirintis pembentukan pojok konseling di lokasi Mitra yang di Kelola oleh mitra

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode ABCD dengan berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh mitra khususnya potensi religiusitas, maka warga panti kembali dapat menemukan kebermaknaan hidup secara mandiri dan mengoptimalkan berbagai macam aset/potensi yang dimilikinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendekatan ABCD dapat secara efektif menggali dan menemukan makna dari kehidupan yang mulai memudar ketika terjadi proses adaptasi yang sulit. Pendekatan ini sangat optimal jika digunakan untuk berbagai masalah yang berkaitan dengan hilangnya makna kehidupan, kehilangan identitas, proses resiliensi pasca terkena musibah atau masalah. Pengabdian ini akan terus dilakukan untuk melihat potensi-potensi religiusitas yang lebih mendalam dan potensi lain yang kemungkinan masih belum dapat tumbuh secara optimal.

REFERENSI

- Ancok, D & Suroso, N, F. (2001). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyan (2020). *Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial tresna Wherda Magetan Jawa Timur)*. Skripsi
- Arista, D. (2017). *Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan*. *Jurnal Psikoborneo*, 5(3), 2017.
- Kholik, K (2021). *Pemberdayaan Masjid Di Dusun Pulorejo, Desa Wates, Kecamatan Tanjun Anom, Kabupaten Nganjuk*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 2021.
- Kusumastuti, C, A & Rohmatun. (2018). *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan (Lapas) kelas 1 Semarang*. *Jurnal Proyeksi*, 13 (2), 2018.
- Mahmudah, N & Supiah (2018). *Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di SMA Anartatika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development*. *Jurnal Madani*, 1(1), 2018.
- Maimunah, S., & Masita, E. D. (2019). *Efektifitas Metode Double D terhadap Depressi Post Partum pada Ibu Nifas Fase Letting Go di Kelurahan Wonokromo Surabaya*. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 320-325.
- Masita, E. D., Isnaini, Y., & Lestari, P. C. A. (2021, February). *PEMBERDAYAAN EXS. NAPI REMAJA KECAMATAN KENJERAN*. In *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri* (Vol. 2, No. 2, pp. 146-151).

- Pranoto, H,Y,A. (2015). Kadar Religiusitas Santri Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhamamdiyah Surakarta. Skripsi.
- Putri, R,O. (2020). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung. Skripsi.
- Qoriah, S, H & Ningsih, T,Y. (2020). Gambaran Makna Hidup Pada Beberapa Kalangan Masyarakat Di Indonesia (Studi kajian Literatur). *Jurnal Riset Psikologi*, 2 (3), 2020.
- Renny, A,C & Maemonah, M. (2020). Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Gahzali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dan Teknik Self-Management Terhadap Kebermaknaan Hidup Residen Pecandu Narkoba. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 4(1), 2020.
- Rosyidi, H. (2015). Religiusitas dan kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1) (2015).
- Tahaha, H & Rustan, E. (2017). Orientasi religiuistas Dan Efikasi Diri Dalam Hubungannya Dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(2), 2017.
- Taufiq, M & Mufassir, R. (2018). Pendidikan Moral Agama Melalui TPQ Al-Muttaqien Dusun Turen Srumbung Magelang Sebagai Poros Pembangunan Geberasi Umat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(2), 2018.

